LAPORAN

KEGIATAN PUBLIKASI MEDIA MASSA

Opini:
Menagih Kembali DNA Scholar yang Hilang

Disusun oleh:

Yohanes Heri Pranoto, M.Pd **NIDN: 0221108701**

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris

Fakultas Humaniora dan Ilmu Pendidikan

UNIVERSITAS KATOLIK MUSI CHARITASPALEMBANG

2026

A. Nama Media Massa : Koran Sumater Ekspres (SUMEKS)

B. Kategori Media Massa : Media Cetak dan Online Regional Sumatera Selatan

C. Terbit pada : 11 September 2026

D. Halaman : Koran cetak halaman 12 / online halaman 15

E. URL artikel (online) : https://sumateraekspres.bacakoran.co/opini/read/121632/menagih-kembali-dna-scholar-yang-hilang/15

Lampiran 1: Surat Penerimaan Artikel Publikasi dari Perpustakaan (sedang proses)

Lampiran 2: Bukti Artikel Cetak



PELAYANAN: Pemdes Desa Ulak Kembang terus meningkatkan pelayanan kepada masyarakat melalui berbagai program pembangunan dan sosial guna mendukung kenyamanan, kesehatan, kebersihan lingkungan, serta kesejahteraan warga.

OPINI

Menagih Kembali DNA Scholar yang Hilang

Dalam dinamika pendidikan tinggi Indonesia, posisi dan peran dosen sedang berada pada titik balik penting. Pergeseran paradigma global tentang universitas sebagai knowledge-producing institution menuntut reposisi mendasar terhadap apa yang sesungguhnya menjadi inti profesi seorang dosen.

Oleh :
Yohanes Heri Pranoto, M.Pd
Dosen Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Katolik Musi Charitas (UKMC)

Hal ini secara eksplisit ditegaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2025 yang telah diundangkan pada 23 Oktober 2025 lalu tentang Rencana Strategis Kemdiktisaintek 2025–2029, yang menekankan "penguatan riset dan inovasi berbasis perguruan tinggi." Kebijakan ini bukan sekadar dokumen administratif, melainkan penegasan kembali hakikat universitas adalah tempat ilmu ditumbuhkan, bukan sekadar diajarkan.

Kebijakan tersebut sejalan dengan Aswacita Indonesia, yang menempatkan kemandirian ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai poros kedaulatan bangsa. Jika ditelusuri secara historis, istilah dosen di Indonesia lebih dekat dengan makna *lecturer*, atau seorang pengajar yang tugas utamanya menyampaikan bahan kuliah. Padahal, dalam tradisi universitas yang kuat secara intelektual, sosok dosen lebih identik dengan *scholar*, atau peneliti dan pemikir yang mengajar berdasarkan temuannya sendiri. Perbedaan makna ini bukan sekadar semantik, melainkan mencerminkan arah dan budaya akademik yang terbentuk di lembaga pendidikan tinggi.

Dalam konteks Indonesia, ketimpangan antara ketiga darma dosen masih terasa jelas. Darma pendidikan dan pengajaran menjadi dominan, sementara darma penelitian dan pengabdian kepada masyarakat kerap berjalan di ruang formal administratif. Banyak dosen lebih mengenal dan sibuk dengan RPS ketimbang proposal riset atau laporan hasil penelitian. Situasi ini sebagian lahir dari sistem pendidikan tinggi yang masih menilai kinerja dosen berdasarkan beban mengajar dan publikasi formal. Akibatnya, dalam definisi sederhana, dosen menjadi pekerja administratif pengetahuan.

Data nasional memperkuat fenomena ini. Berdasarkan laporan Ditjen Dikti dalam lima tahun terakhir, kurang dari 35% dosen di Indonesia secara aktif menghasilkan publikasi berbasis penelitian tiap tahun, dan hanya sebagian kecil di antaranya yang melibatkan mahasiswa dalam proses riset. Sebagian besar dosen terjebak dalam pola pengajaran berulang.

Pada dasarnya, tridarma perguruan tinggi adalah panduan hidup akademik yang secara otomatis menjadikan dosen insan akademik sejati. Dalam kerangka konseptual yang sehat, dari tiga darma itu, penelitian adalah inti epistemik dari segala aktivitas akademik. Ia bukan "darma kedua" setelah pendidikan, melainkan sumber kehidupan bagi keduanya.

Pengajaran sejatinya adalah transfer riset di mana dosen membagikan hasil temuannya, pemahamannya, dan proses berpikirnya kepada mahasiswa. Sementara pengabdian masyarakat (PKM) adalah transformasi riset, yaitu bagaimana hasil temuan di ruang akademik dihidupkan kembali dalam konteks sosial, budaya, dan kemanusiaan. Dengan demikian, riset bukan hanya salah satu darma, tetapi jantung yang memompa kehidupan akademik agar tetap berdetak.

Penelitian tidak selalu berarti proyek besar dengan dana hibah ratusan juta. Riset kecil pun bisa menjadi sumber pengetahuan yang signifikan jika dikelola dengan niat akademik yang tulus. Bimbingan skripsi, penelitian tindakan kelas (PTK), studi reflektif atas praktik mengajar, bahkan inovasi lokal di sekolah mitra adalah bentuk riset yang hidup. Sayangnya, riset semacam ini sering dipandang "kurang bergengsi" karena tidak masuk indeks bereputasi. Padahal, di sanalah letak keotentikan pengetahuan.

Sayangnya, sistem seringkali justru membunuh gairah itu. Riset kehilangan makna karena tersandera oleh laporan BKD, pelaporan SISTER, dan tuntutan publikasi kuantitatif. Dosen meneliti bukan untuk menjawab persoalan masyarakat, tetapi untuk mengisi kolom penilaian. Publikasi ilmiah berubah menjadi ritual administratif yang kehilangan ruh ilmiah. Banyak dosen yang meneliti hanya saat *deadline* jabatan fungsional tiba. Dalam hal ini, tridarma diangap tiga tugas yang harus diselesaikan dan bukan satu napas yang harus dijaga.

Di banyak perguruan tinggi swasta, muncul satu kenyataan pahit tapi tak terbantahkan. Dosen juga harus berpartisipasi aktif dalam program promosi untuk mencari mahasiswa. Fenomena ini telah menjadi darma keempat yang hidup di kampus, yaitu darma mencari mahasiswa. Bukan karena dosen haus promosi, tetapi karena *survival* universitas kini sering ditentukan oleh kemampuan seluruh sivitas akademika untuk menjaga keberlanjutan institusinya.

Beberapa dosen secara akademik pergi ke sekolah-sekolah di depan, memperkenalkan universitasnya dengan semangat yang sama seperti memperkenalkan hasil penelitiannya. Ada yang membawa brosur, ada yang membawa cerita inspiratif, ada pula yang mengekspos penguatan *brand value* dosen (Hoang & Phăc, 2025). Secara sekilas, ini tampak seperti promosi biasa, tetapi di baliknya ada refleksi mendalam tentang perubahan ekosistem pendidikan tinggi. Universitas tidak lagi hanya tempat mencari ilmu, tetapi juga entitas yang harus bertahan hidup dalam persaingan demografis dan ekonomi.

Tentu, tidak ada yang salah dengan memperkenalkan universitas ke calon mahasiswa. Yang perlu dikritisi adalah bagaimana memaknainya. Jika "mencari mahasiswa" hanya diartikan sebagai rekrutmen, maka dosen akan jatuh menjadi pemasar institusi belaka. Tetapi jika dipahami sebagai menghidupkan ekosistem pendidikan tinggi yang berakar pada riset dan pengabdian, kegiatan itu menjadi perpanjangan dari tridarma itu sendiri.

Inilah yang disebut dosen sebagai *academic entrepreneur*. Dosen menciptakan daya tarik akademik bukan dari spanduk atau iklan digital, tetapi dari keunikan intelektual yang ia bangun. Tetapi di balik semangat itu, tersimpan dilema etis yang harus diwaspadai. Dosen tidak boleh kehilangan integritas akademiknya demi angka pendaftaran. Mencari mahasiswa bukan berarti menurunkan standar akademik atau menjanjikan hal-hal semu.

Setiap universitas yang ingin bertahan dalam lanskap pendidikan tinggi modern harus berani menempatkan penelitian sebagai pusat orbitnya. Tanpa riset yang hidup, universitas hanya akan berputar di sekitar rutinitas pengajaran dan administrasi. Inilah yang kini menjadi semangat nasional sebagaimana ditegaskan dalam Renstra Kemdiktisaintek 2025–2029, yang mengarahkan kebijakan riset Indonesia pada empat kata kunci: hilirisasi, interdisipliner, kolaboratif, dan berdampak sosial.

Dalam konteks ini, Universitas Katolik Musi Charitas (UKMC) berada pada momen yang sangat strategis. Setelah melalui periode pertama pelaksanaan Roadmap Penelitian dan PKM 2021–2025, kini UKMC tengah menyusun Roadmap Penelitian dan PKM 2026–2030. Momentum ini bukan sekadar rutinitas pembaruan dokumen strategis, melainkan refleksi besar terhadap arah epistemik universitas.

Roadmap lama telah menanamkan kesadaran pentingnya riset sebagai fondasi tridarma, namun perlu diakui belum ada konsistensi dan kesinambungan bidang kajian riset dari Tingkat Kesiapterapan Teknologi (TKT) 1 hingga 9. Akibatnya, riset-riset yang tumbuh di lingkungan UKMC seringkali bersifat sporadis dan berjalan sendiri-sendiri tanpa benang merah yang mengikatnya ke arah unggulan universitas.

Kondisi ini menyiratkan pelajaran berharga bahwa keberhasilan *roadmap* bukan diukur dari banyaknya judul penelitian, tetapi dari koherensi visi ilmiah yang melandasinya. Riset yang tersebar tanpa fokus bidang unggulan ibarat cahaya yang menyilaukan tapi tidak menghangatkan. Karena itu, dalam penyusunan *roadmap* baru, UKMC perlu menjadikan riset unggulan universitas bukan sekadar daftar bidang prioritas, melainkan pijakan filosofis dan arah strategis yang menuntun seluruh aktivitas penelitian, pengajaran, dan PKM.

Dengan paradigma baru ini, penelitian wajib menjadi penggerak utama kurikulum dan PKM. Bukan hanya dosen yang meneliti untuk publikasi, tetapi seluruh proses akademik harus berakar pada riset. Mahasiswa belajar dari data dan konteks nyata, dosen membangun bahan ajar dari hasil penelitian sendiri, dan PKM dirancang sebagai penerapan langsung dari temuan akademik. Di sinilah penelitian tidak lagi berdiri di menara gading, melainkan menjejak di bumi kemanusiaan.

Kampus seperti UKMC perlu memperkuat klaster riset dosen-mahasiswa sebagai wadah regenerasi peneliti. Klaster ini menjadi ruang dialog lintas generasi tempat dosen bersama mahasiswa membawa energi baru serta sensitivitas terhadap isu-isu kontemporer. Sistem mentoring riset lintas generasi semacam ini bukan hanya menjaga kesinambungan keilmuan, tetapi juga menumbuhkan kultur kolaborasi yang menjadi ciri universitas riset sejati.

Namun, yang perlu diingat bersama *roadmap* tidak seharusnya berhenti pada level administratif dengan *template* dan alur prosedur. Ia bukan sekadar tabel target output atau daftar program kerja lima tahunan. *Roadmap* sejati adalah peta kesadaran kolektif tentang apa yang ingin dicapai universitas secara ilmiah. Ketika riset benar-benar menjadi pusat orbit akademik, UKMC tidak hanya akan dikenal sebagai universitas yang unggul dalam pelayanan kemanusiaan berbasis ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai rumah intelektual yang melahirkan pengetahuan yang berdampak, relevan, dan berakar di tanahnya sendiri.

Pada akhirnya, seluruh perbincangan tentang tridarma, riset, dan *roadmap* akan kembali ke satu titik refleksi: siapa sebenarnya dosen? Pertanyaan sederhana itu sering kali tenggelam di bawah tumpukan laporan BKD, target SISTER, dan deadline publikasi. Padahal, di balik semua formalitas itu, dosen sejatinya bukan sekadar pengajar yang menyalurkan informasi dari buku ke slide PowerPoint, lalu dari *slide* ke telinga mahasiswa.(*)



Sumatera Ekspres

Utama & Tepercaya

JUMAT, 11 SEPTEMBER 2026

HARGA ECERAN RP4.000,-

PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA SELATAN

SUMSEL MAJU TERUS
Untuk Semua

H. Herman Deru
Gubernur Sumsel

birohumasprotokol · pemprov_sumateraselatan · Biro Hukmas Protokol Provinsi Sumsel

H. Cik Ujang
Wakil Gubernur Sumsel

KREDIT x SULTAN MUDA
SUMATERA SELATAN

Sultan Muda Corner
BANK SUMSEL BABEL
KUR KInv KMK

Herman Deru Antusias Akan Hadiri Pembukaan

SOUTH SUMATRA
OPENING PARTY
GOR Jakabaring Palembang
Friday, 11 September 2026

Gubernur Tegaskan Honda DBL with Kopi Good Day 2026 South Sumatra Harus Terus Berjalan di Sumsel

PALEMBANG – Honda DBL with Kopi Good Day 2026 South Sumatra, akan resmi dibuka Jumat (11/9). Gubernur Sumsel Dr H Herman Deru SH MM, menegaskan ajang sekelas Honda DBL with Kopi Good Day 2026 South Sumatra, harus terus berjalan di Sumsel.

Apalagi penyaluran dari ajang pencarian bakat ini, para pelajar terbaik akan berkesempatan untuk menimba dan mengasah skill permainan basket

HONDA DBL Good Day

Gubernur Sumsel Dr H Herman Deru SH MM

INFORMASI DESA

12 — Sumatera Ekspres — [illegible] 11 SEPTEMBER [illegible]

Tingkatkan Infrastruktur Jalan dan Pelayanan Kesehatan

BATANGHARI LEKO – Pemerintah Desa Ulak Kembang Kecamatan Batanghari Leko terus meningkatkan pelayanan kepada masyarakat melalui berbagai program pembangunan dan sosial. Upaya tersebut dilakukan untuk mendukung kenyamanan, kesehatan, kebersihan lingkungan, serta kesejahteraan warga.

Kepala Desa Ulak Kembang, Sulastri, mengatakan pembangunan infrastruktur menjadi salah satu prioritas pemerintah desa. Pihaknya terus melakukan perbaikan dan pembangunan jalan desa, termasuk kegiatan pengecoran jalan di sejumlah titik yang membutuhkan peningkatan.

Menurut Sulastri, pembangunan jalan bertujuan memberikan kenyamanan kepada masyarakat dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Infrastruktur yang baik juga diharapkan dapat mendukung kelancaran mobilitas warga dan meningkatkan perekonomian masyarakat desa.

"Pengecoran jalan desa ini demi memberikan kenyamanan masyarakat dalam melakukan aktivitas dan meningkatkan perekonomian desa," kata Sulastri.

Selain pembangunan infrastruktur, Pemerintah Desa Ulak Kembang juga terus menggalakkan swadaya masyarakat melalui kegiatan gotong royong. Warga secara rutin diajak menjaga kebersihan lingkungan dengan membersihkan sampah dan rumput ilalang.

"Kita rutin melakukan pembersihan sampah dan rumput ilalang yang ada agar lingkungan desa tetap bersih dan nyaman," ujarnya.

Pelayanan kesehatan juga terus berjalan secara rutin di Desa Ulak Kembang. Pemerintah desa memberikan perhatian kepada berbagai kelompok masyarakat, mulai dari balita, remaja, lansia, hingga ibu hamil.

Kegiatan pelayanan kesehatan tersebut diharapkan dapat membantu masyarakat memperoleh pemeriksaan secara berkala serta meningkatkan kesadaran warga mengenai pentingnya menjaga kesehatan.

Tidak hanya itu, pemerintah desa juga terus menyalurkan Bantuan Langsung Tunai atau BLT kepada masyarakat kurang mampu yang telah memenuhi kriteria sebagai penerima manfaat.

"Kita terus menyalurkan BLT kepada masyarakat yang kurang mampu," ungkap Sulastri.

Melalui pembangunan infrastruktur, kegiatan kebersihan, pelayanan kesehatan, dan penyaluran bantuan sosial, Pemerintah Desa Ulak Kembang berkomitmen meningkatkan kualitas pelayanan. Pemerintah desa berharap seluruh program tersebut dapat memberikan manfaat nyata bagi masyarakat serta mendorong terciptanya desa yang maju, bersih, sehat, nyaman, dan sejahtera bagi seluruh warga secara berkelanjutan. (yud)



DESA ULAK KEMBANG

SULASTRI











PELAYANAN: Pemdes Desa Ulak Kembang terus meningkatkan pelayanan kepada masyarakat melalui berbagai program pembangunan dan sosial guna mendukung kenyamanan, kesehatan, kebersihan lingkungan, serta kesejahteraan warga.

OPINI

Menagih Kembali DNA Scholar yang Hilang

Dalam dinamika pendidikan tinggi Indonesia, posisi dan peran dosen sedang berada pada titik balik penting. Pergeseran paradigma global tentang universitas sebagai knowledge-producing institution menuntut reposisi mendasar terhadap apa yang sesungguhnya menjadi inti profesi seorang dosen.



Oleh :
Yohanes Heri Pranoto, M.Pd
Dosen Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Katolik Musi Charitas (UKMC)

[illegible]

Lampiran 3: Bukti Artikel Online

Menagih Kembali DNA Scholar yang Hilang

Reporter: **tim** | Editor: **Edi Sumeks** | Kamis , 10 Sep 2026 - 18:59



Yohanes Heri Pranoto, M.Pd (Dosen Bahasa Inggris Universitas Katolik Musi Charitas)-foto: ist-

Temukan lebih banyak

Sumber Info Pengajaran & Ruang Kelas

sains

Lembaga Ilmiah

Penelitian di berbagai universitas Indonesia secara konsisten menemukan bahwa dosen menghadapi beban mengajar yang tinggi, sering kali disertai tugas administrasi dan persiapan kuliah di luar jam kerja, sehingga waktu untuk riset menjadi sangat terbatas (Razalli et al., 2021; Suwarsi et al., 2024; Luthfiana et al., 2024; Huda et al., 2025).

Meskipun Tri Dharma Perguruan Tinggi menuntut dosen aktif di pengajaran, penelitian, dan pengabdian, kenyataannya porsi terbesar waktu dan energi dosen terserap pada pengajaran. Fakta ini memperlihatkan bahwa sebagian besar dosen masih berperan, atau dituntut memenuhi standar peran dosen sebagai *penyampai ilmu* seperti guru pada umumnya. Ironisnya, kegiatan riset berada bada taraf dilakukan bukan karena dorongan keingintahuan akademik, tetapi

Octarine Official
Introducing Dusk & Dawn, the scent collaboration by Octarine and Dust La Ste

Temukan lebih banyak

Sains >

Akademi & Universitas >

Konferensi & Publikasi Akademik >

Dalam dinamika pendidikan tinggi Indonesia, posisi dan peran dosen sedang berada pada titik balik penting. Pergeseran paradigma global tentang universitas sebagai knowledge-producing institution menuntut reposisi mendasar terhadap apa yang sesungguhnya menjadi inti profesi seorang dosen.

Hal ini secara eksplisit ditegaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2025 yang telah diundangkan pada 23 Oktober 2025 lalu tentang Rencana Strategis Kemdiktisaintek 2025–2029, yang menekankan "penguatan riset dan inovasi berbasis perguruan tinggi." Kebijakan ini bukan sekadar dokumen administratif, melainkan penegasan kembali hakikat universitas adalah tempat ilmu ditumbuhkan, bukan sekadar diajarkan. Berita Lokal

Kebijakan tersebut sejalan dengan Aswacita Indonesia, yang menempatkan kemandirian ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai poros kedaulatan bangsa. Dalam visi ini, riset bukanlah aktivitas elit akademik, melainkan napas kehidupan universitas yang memberi arah pada pengajaran dan pelayanan masyarakat. Aswacita mengingatkan bahwa kemandirian bangsa tidak mungkin lahir dari perguruan tinggi yang hanya mengulang teori, tetapi dari dosen yang berani meneliti, menemukan, dan membagikan pengetahuan yang lahir dari konteksnya sendiri.

Temukan lebih banyak

Kemanusiaan >

Sumber Daya Pendidikan >

Surat kabar >

Jika ditelusuri secara historis, istilah dosen di Indonesia lebih dekat dengan makna lecturer, atau seorang pengajar yang tugas utamanya menyampaikan bahan kuliah. Padahal, dalam tradisi universitas yang kuat secara intelektual, sosok dosen lebih identik dengan scholar, atau peneliti dan pemikir yang mengajar

Perkuat Perlindungan Habitat Satwa

BACA JUGA:11 Serdik Sespimen Polri Bersama Polres OKI Lakukan FGD Pencegahan hingga Trauma Warga Terkait Karhutla

Dalam konteks Indonesia, ketimpangan antara ketiga darma dosen masih terasa jelas. Darma pendidikan dan pengajaran menjadi dominan, sementara darma penelitian dan pengabdian kepada masyarakat kerap berjalan di ruang formal administratif. Banyak dosen lebih mengenal dan sibuk dengan RPS ketimbang proposal riset atau laporan hasil penelitian. Situasi ini sebagian lahir dari sistem pendidikan tinggi yang masih menilai kinerja dosen berdasarkan beban mengajar dan publikasi formal. Akibatnya, dalam definisi sederhana, dosen menjadi pekerja administratif pengetahuan.

Temukan lebih banyak

Langganan koran digital >

Waktu & Kalender >

Info penerbangan Palembang >

Data nasional memperkuat fenomena ini. Berdasarkan laporan Ditjen Dikti dalam lima tahun terakhir, kurang dari 35% dosen di Indonesia secara aktif menghasilkan publikasi berbasis penelitian tiap tahun, dan hanya sebagian kecil di antaranya yang melibatkan mahasiswa dalam proses riset. Sebagian besar dosen terjebak dalam pola pengajaran berulang.

Menemukan Ulang Tridarma sebagai Siklus Pengetahuan

Akademi & Universitas

Pada dasarnya, tridarma perguruan tinggi adalah panduan hidup akademik yang secara otomatis menjadikan dosen insan akademik sejati. Dalam kerangka konseptual yang sehat, dari tiga darma itu, penelitian adalah inti epistemik dari segala aktivitas akademik. Ia bukan "darma kedua" setelah pendidikan, melainkan sumber kehidupan bagi keduanya.

Berita utama nasional

Pengajaran sejatinya adalah transfer riset di mana dosen membagikan hasil temuannya, pemahamannya, dan proses berpikirnya kepada mahasiswa. Sementara pengabdian masyarakat (PKM) adalah transformasi riset, yaitu bagaimana hasil temuan di ruang akademik dihidupkan kembali dalam konteks sosial, budaya, dan kemanusiaan. Dengan demikian, riset bukan hanya salah satu darma, tetapi jantung yang memompa kehidupan akademik agar tetap berdetak.

BACA JUGA:BNPB apresiasi penanganan karhutla APP Group, Sambonesia berpeluang diadopsi

1 2 3 »

Tag # kualitas udara # kebakaran hutan dan lahan # karhutla # kesehatan masyarakat

Share

Koran Terkait

Kembali ke koran edisi Sumatera Ekspres 11 September 2026

Senin, 14 Sep 2026 | Network

Temukan lebih banyak

Ekonomis

Panduan & Petunjuk Perjalanan

Informasi kota Palembang

Menagih Kembali DNA Scholar yang Hilang

Reporter: **tim** | Editor: **Edi Sumeks** | Kamis , 10 Sep 2026 - 18:59



Yohanes Heri Pranoto, M.Pd (Dosen Bahasa Inggris Universitas Katolik Musi Charitas)-foto: ist-

Temukan lebih banyak

Berita Lokal

Layanan berita terkini

Iklan koran lokal

BACA JUGA:Hebohnya yang Lebih Seksi, Kata Gubernur Sumsel kepada Serdik Sespimti Polri soal Asap Karhutla di Palembang

Penelitian tidak selalu berarti proyek besar dengan dana hibah ratusan juta. Riset kecil pun bisa menjadi sumber pengetahuan yang signifikan jika dikelola dengan niat akademik yang tulus. Bimbingan skripsi, penelitian tindakan kelas (PTK), studi reflektif atas praktik mengajar, bahkan inovasi lokal di sekolah mitra adalah bentuk riset yang hidup. Sayangnya, riset semacam ini sering dipandang "kurang bergengsi" karena tidak masuk indeks bereputasi. Padahal, di sanalah letak keotentikan pengetahuan.

Berita Palembang

temuannya dalam perkuliahan berikutnya, dan ketika PKM diadakan bersama sekolah mitra, hasil riset itu diterapkan sebagai model pembelajaran. Dari situ muncul refleksi baru, yang akhirnya menjadi bahan riset berikutnya.

Iklan Google/Link Sponsor

Temukan lebih banyak

Berita

Langganan koran digital

Berita utama nasional

Sayangnya, sistem seringkali justru membunuh gairah itu. Riset kehilangan makna karena tersandera oleh laporan BKD, pelaporan SISTER, dan tuntutan publikasi kuantitatif. Dosen meneliti bukan untuk menjawab persoalan masyarakat, tetapi untuk mengisi kolom penilaian. Publikasi ilmiah berubah menjadi ritual administratif yang kehilangan ruh ilmiah. Banyak dosen yang meneliti hanya saat deadline jabatan fungsional tiba. Dalam hal ini, tridarma diangap tiga tugas yang harus diselesaikan dan bukan satu napas yang harus dijaga.

Dari Tridarma ke Caturdarma

Di banyak perguruan tinggi swasta, muncul satu kenyataan pahit tapi tak terbantahkan. Dosen juga harus berpartisipasi aktif dalam program promosi untuk mencari mahasiswa. Fenomena ini telah menjadi darma keempat yang hidup di kampus, yaitu darma mencari mahasiswa. Bukan karena dosen haus promosi, tetapi karena survival universitas kini sering ditentukan oleh kemampuan seluruh sivitas akademika untuk menjaga keberlanjutan institusinya.

Temukan lebih banyak

Waktu & Kalender

Berita bandara Palembang

Ponsel

BACA JUGA:Wilmar Gerak Cepat Tangani Karhutla di Muba dan Banyuasin

Berita Palembang

penelitiannya. Ada yang membawa brosur, ada yang membawa cerita inspiratif, ada pula yang mengekspos penguatan brand value dosen (Hoang & Phức, 2025). Secara sekilas, ini tampak seperti promosi biasa, tetapi di baliknya ada refleksi mendalam tentang perubahan ekosistem pendidikan tinggi. Universitas tidak lagi hanya tempat mencari ilmu, tetapi juga entitas yang harus bertahan hidup dalam persaingan demografis dan ekonomi.

Tentu, tidak ada yang salah dengan memperkenalkan universitas ke calon mahasiswa. Yang perlu dikritisi adalah bagaimana memaknainya. Jika "mencari mahasiswa" hanya diartikan sebagai rekrutmen, maka dosen akan jatuh menjadi pemasar institusi belaka. Tetapi jika dipahami sebagai menghidupkan ekosistem pendidikan tinggi yang berakar pada riset dan pengabdian, maka, seperti yang diunggkap Hoang dan Phức (2025), kegiatan itu menjadi perpanjangan dari tridarma itu sendiri.

Temukan lebih banyak

Berita terkini harian >

Demografi >

Berita Sumsel >

Inilah yang disebut dosen sebagai academic entrepreneur. Dosen menciptakan daya tarik akademik bukan dari spanduk atau iklan digital, tetapi dari keunikan intelektual yang ia bangun. Tetapi di balik semangat itu, tersimpan dilema etis yang harus diwaspadai. Dosen tidak boleh kehilangan integritas akademiknya demi angka pendaftaran. Mencari mahasiswa bukan berarti menurunkan standar akademik atau menjanjikan hal-hal semu.

Penelitian sebagai Pusat Orbit Perguruan Tinggi

Setiap universitas yang ingin bertahan dalam lanskap pendidikan tinggi modern harus berani menempatkan penelitian sebagai pusat orbitnya. Tanpa riset yang hidup, universitas hanya akan berputar di sekitar rutinitas pengajaran dan administrasi. Inilah yang kini menjadi semangat nasional sebagaimana ditegaskan dalam Renstra Kemdiktisaintek 2025–2029, yang mengarahkan kebijakan riset Indonesia pada empat kata kunci: hilirisasi, interdisipliner, kolaboratif, dan berdampak sosial.

Berita Palembang

HP

BACA JUGA:Apel Gabungan Siaga Karhutla Digelar di Lubuk Raja, Kapolsek Dorong Sinergi Cegah Titik Api

BACA JUGA:Gubernur Herman Deru dan Wako Ratu Dewa Evakuasi Warga Terkepung Karhutla di Kertapati

« 1 2 3 »

Tag # kualitas udara # kebakaran hutan dan lahan # karhutla # kesehatan masyarakat

Share

Koran Terkait

Kembali ke koran edisi Sumatera Ekspres 11 September 2026

Temukan lebih banyak

Jasa publikasi berita

Berita Palembang

Pantai & Kepulauan

BERITA TERKINI



Berita Palembang

SUMATERA EKSPRESS.ID Senin, 14 Sep 2026 | Network

Temukan lebih banyak

Jasa publikasi berita

Langganan koran digital

Ponsel

Menagih Kembali DNA Scholar yang Hilang

Reporter: **tim** | Editor: **Edi Sumeks** | Kamis , 10 Sep 2026 - 18:59



Yohanes Heri Pranoto, M.Pd (Dosen Bahasa Inggris Universitas Katolik Musi Charitas)-foto: ist-

Temukan lebih banyak

Berita terkini harian

Akses Data Demografi

Baca Berita Lokal

Dalam konteks ini, Universitas Katolik Musi Charitas (UKMC) berada pada momen yang sangat strategis. Setelah melalui periode pertama pelaksanaan Roadmap Penelitian dan PKM 2021–2025, kini UKMC tengah menyusun Roadmap Penelitian dan PKM 2026–2030. Momentum ini bukan sekadar rutinitas pembaruan dokumen strategis, melainkan refleksi besar terhadap arah epistemik universitas.

Roadmap lama telah menanamkan kesadaran pentingnya riset sebagai fondasi tridarma, namun perlu diakui belum ada konsistensi dan kesinambungan bidang kajian riset dari Tingkat Kesiapterapan

roadmap bukan diukur dari banyaknya judul penelitian, tetapi dari koherensi visi ilmiah yang melandasinya. Riset yang tersebar tanpa fokus bidang unggulan ibarat cahaya yang menyilaukan tapi tidak menghangatkan. Karena itu, dalam penyusunan roadmap baru, UKMC perlu menjadikan riset unggulan universitas bukan sekadar daftar bidang prioritas, melainkan pijakan filosofis dan arah strategis yang menuntun seluruh aktivitas penelitian, pengajaran, dan PKM.

Iklan Google/Link Sponsor

Temukan lebih banyak

Berita Sumsel >

Arsip koran digital >

Ekonomis >

Dengan paradigma baru ini, penelitian wajib menjadi penggerak utama kurikulum dan PKM. Bukan hanya dosen yang meneliti untuk publikasi, tetapi seluruh proses akademik harus berakar pada riset. Mahasiswa belajar dari data dan konteks nyata, dosen membangun bahan ajar dari hasil penelitian sendiri, dan PKM dirancang sebagai penerapan langsung dari temuan akademik. Di sinilah penelitian tidak lagi berdiri di menara gading, melainkan menjejak di bumi kemanusiaan.

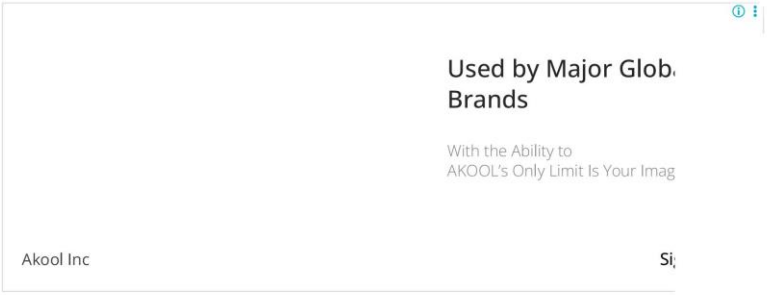
Kampus seperti UKMC perlu memperkuat klaster riset dosen–mahasiswa sebagai wadah regenerasi peneliti. Klaster ini menjadi ruang dialog lintas generasi tempat dosen bersama mahasiswa membawa energi baru serta sensitivitas terhadap isu-isu kontemporer. Sistem mentoring riset lintas generasi semacam ini bukan hanya menjaga kesinambungan keilmuan, tetapi juga menumbuhkan kultur kolaborasi yang menjadi ciri universitas riset sejati.

Namun, yang perlu diingat bersama roadmap tidak seharusnya berhenti pada level administratif dengan template dan alur prosedur. Ia bukan sekadar tabel target output atau daftar program kerja lima tahunan. Roadmap sejati adalah peta kesadaran kolektif tentang apa yang ingin dicapai universitas secara ilmiah. Ketika riset benar-benar menjadi pusat orbit akademik, UKMC tidak hanya akan dikenal sebagai universitas yang unggul dalam pelayanan kemanusiaan berbasis ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai rumah

Pesan Wisata Pantai
Buka Peta Digital
Koran edisi terbaru

Riset sebagai Napas Bukan Jargon

Pada akhirnya, seluruh perbincangan tentang tridarma, riset, dan roadmap akan kembali ke satu titik refleksi: siapa sebenarnya dosen? Pertanyaan sederhana itu sering kali tenggelam di bawah tumpukan laporan BKD, target SISTER, dan deadline publikasi. Padahal, di balik semua formalitas itu, dosen sejatinya bukan sekadar pengajar yang menyalurkan informasi dari buku ke slide PowerPoint, lalu dari slide ke telinga mahasiswa.



Bagi perguruan tinggi, ini berarti menata ulang sistemnya agar riset tidak lagi diperlakukan sebagai beban administratif, melainkan sebagai praksis hidup yang menghidupi seluruh dinamika akademik. Sistem penilaian yang terlalu kuantitatif yang menghitung angka publikasi tapi lupa menimbang maknanya perlu dirombak.

« 1 2 3

Tag # kualitas udara # kebakaran hutan dan lahan # karhutla # kesehatan masyarakat

Share

Koran Terkait

Kembali ke koran edisi Sumatera Ekspres 11 September 2026